

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep Manajemen

##### 2.1.1. Pengertian Manajemen

pengertian kata Manajemen berasal dari bahasa Italia (1561) *maneggiare* yang berarti “mengendalikan”, terutama dalam konteks mengendalikan kuda, yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang memiliki arti “seni melaksanakan dan mengatur”. Mary Parker Follet, misalnya mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Pratama, 2020)

##### 2.1.2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Menurut Fayol (Husaini, 2011) tentang fungsi manajemen yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi tiga yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan.
- b. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil.
- c. Pengarahan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

## 2.2. Konsep Dakwah

### 2.2.1. Pengertian Dakwah

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, dengan kedatangan islam kedunia membawa kedamaian dan ketenangan bagi semua manusia. Kedatangan islam tidak saja membawa rahmat bagi manusia semata melainkan juga menjadi rahmat bagi semua makhluk ciptaan Allah, hewan yang berjalan di darat, udara dan laut, semua mendapatkan rahmat. Konsep islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* itu berkonsekuensi logis bahwa islam memberikan solusi bagi semua permasalahan makhluk hidup. Islam yang kedatangannya membawa rahmat itu mesti disampaikan ke seluruh penjuru alam. Kegiatan menyebarkan informasi mengenai islam, itulah yang dikenal dengan dakwah. Tanpa dikenalkan ajaran agama itu melalui kegiatan dakwah kemungkinan risalah tidak diketahui manusia lainnya. Ini pula alasan mengapa dakwah dalam islam wajaib dilakukan agar islam menjadi rahmat bagi kehidupan manusia dapat diwujudkan. Bila kehidupan manusia menjadi baik maka seluruh alam lainya akan menjadi lebih baik (Dianto, 2018).

Dalam bahasa Arab kata da'wah disebut *mashdar*, da'wah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzoh hasanah, tabsyir, indzhar, wasiyah, tarbiyah, ta'lim

(Almunawwir, 1997). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata dakwah diartikan: penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*. Dalam pengertian istilah, dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar dalam (Saputra, 2016) menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Abu Bakar Zakaria (1962) mengatakan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.
- c. Syekh Muhammad al-Rawi (1972), dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.

Pemaparan definisi dakwah yang demikian banyak tersebut dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan dan menelusuri perkembangan definisi dakwah. Dakwah adalah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, dilakukan secara sadar dan berencana dalam rangka mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta

pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan (Arifin, 1997).

Islam adalah mengajak mereka untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah sebagai usaha atau aktivitas pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, karena tanpa adanya tujuan yang jelas, maka suatu usaha akan sia-sia adanya. Tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

Dakwah Islam adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik secara individu maupun kolektif. Dasar hukum dari Al-Qur'an dapat dilihat dalam surat Ali Imron ayat 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S 3:104)*

Perbedaan penafsiran itu pada lafadz "mim" dari kata "minkum". Pendapat pertama mengenai hukum dakwah ialah fardhu ain karena memberi lafadz "min" diberi pengertian "tabyin" sehingga menunjukkan pada fardhu ain yaitu bahwa dakwah adalah wajib bagi setiap orang islam yang telah baligh dan berakal melaksanakan dakwah. Pendapat kedua mengenai hukum berdakwah adalah

fardhu kifayah karena memberikan penafsiran lafadz “min” diberi pengertian “tab’ idh” sehingga menunjukkan pada hukum fardhu kifayah yaitu bahwa kewajiban (Zaidan, 1993).

Dakwah adalah wajib untuk sebagian atau sekelompok orang Islam sesuai kemampuannya. Tentang hukum wajibnya berdakwah adalah bahwa barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangan (kekuasaannya), apabila ia tidak sanggup dengan lidahnya (nasehat), apabila ia tidak kuasa maka dengan hatinya, dan itulah lemah-lemahnya iman.

### 2.2.2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur-unsur dakwah yang perlu diperhatikan, yaitu: subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah dan tujuan dakwah (Prilatmoko, 2022).

#### a. Subjek dakwah (*Dai*)

Orang yang aktif melakukan aktivitas dakwah dalam masyarakat. Faktir subjek dakwah sangat menentukan aktivitas dakwah. Jadi subjek dakwah dalam hal ini adalah dai atau lembaga dakwah.

#### b. Objek Dakwah (*mad’u*)

Masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen dengan berbagai profesi yang beragama

#### c. Materi Dakwah

Materi Dakwah (*maadah al-dakwah*), yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Alquran As-sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.

d. Metode Dakwah (*thariqoh al-Dakwah*)

Metode dakwah yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh dai, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode Dakwah ini secara umum ada tiga yaitu: metode *Bil Hikmah*, Metode *Mau'izhoh Hasanah* dan Metode *mujadalah*.(Q.S 16:125).

berdasarkan Alquran surah Al-Nahl ayat125 yang berbunyi:

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ  
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S 16:125)

e. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*)

Media Dakwah adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa digunakan oleh dai untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. Diantara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh

para dai saat ini adalah: TV, radio, surat kabaar, majalah, buku, internet, handphone, bulletin.

f. Tujuan Dakwah (*maqashid al-Dakwah*)

Tujuan dakwah adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan kesehariannya, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*khairu al-Usrah*), komunitas yang (*khoiru al-jamaah*), masyarakat yang madani/*civil society*(*Khairu al-Ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khoiru al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Alquran yaitu: *Baldatun thoyyibun wa rabbun ghofur*.

**3.1. Pesan Dakwah Dalam Budaya Lokal**

**2.2.1. Pesan Dakwah**

Pesan dakwah adalah isi yang disampaikan oleh seorang dai kepada mad'u dalam proses dakwah. Pesan-pesan tersebut bersumber dari kita suci Al-Quran dan As-sunnah baik disampaikan secara tertulis maupun lisan.

Al-Quran dan As-sunnah merupakan dua sumber pokok dalam ajaran Islam. Keseluruhan isi kandungannya merupakan materi dakwah sehingga penguasaan dalam hal ini sangat urgen bagi dai baik dalam hal membaca dan memahami kandungannya. Selain bertolak dari dua sumber tersebut, materi dakwah juga dapat

diambil dari hasil ijma' dan qiyas yang telah disepakati oleh para ulama (Hilmi, 2018).

Terkait dengan penyajian dakwah, Samsul Munir Amin (2009) membagi pesan dakwah dalam tiga hal pokok, yaitu keimanan atau aqidah, keislaman atau syariah dan akhlak.

a. Keimanan atau aqidah

Aqidah artinya keyakinan seseorang pada sesuatu tanpa ada keraguan sedikitpun padanya. Aqidah ini dipahami sebagai ajaran tentang keimanan. Dalam hal ini aqidah menempati posisi fundamental dalam diri seorang muslim karena ia akan menentukan arah dan tujuan hidup. Aqidah meliputi keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, hari kiamat, serta qada dan qadar.

Intisari dari keimanan ini adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan tuhanya yang harus dipatuhi yakni mengikat diri dengan kewajiban-kewajiban yang diyakini. Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawanya. Misalnya syirik, ingkar dengan adanya Allah, dan lain sebagainya.

b. Keislaman atau Syariah

Secara etomologi, syariah bermakna jalan yang jelas untuk menuju kehidupan yang lebih baik. syariat berhubungan erat dengan amal lahir, dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanya dan mengatur antara sesama manusia. Cakupan syariah



yakni ibadah kepada Allah yang meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya.

c. Akhlak atau Budi Pekerti

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab khalafa, khuluqun yang bermakna budi pekerti, moral atau perangai. Sedangkan secara terminologi, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lain. Selain tiga hal diatas, Quraish Shihab mengatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah itu tercermin dalam tiga hal, yakni:

1. Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.
2. Sumbangan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.

**2.2.2. Budaya Lokal**

Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang

mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Namun demikian, sifat-sifat khas kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur yang lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Kebudayaan manusia mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia karena perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya (Setiyawan, 2012).

### **2.2.3. Tradisi Lokal Dalam Tinjauan Islam**

Islam sebagai agama da'wah pasti akan mengalami pergulatan dengan berbagai corak masyarakat lokal, termasuk di dalamnya budaya lokal, namun yang patut dicermati bahwa dalam budaya lokal masih terdapat unsur-unsur mitologi masa lampau. Maka disinilah prosesi pertemuan Islam dengan budaya lokal yang akan melahirkan sebuah produk dari akulturasi itu sendiri. Akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan sebagai logis dari sifatnya yang universal. Keuniversalan Islam berarti kehadirannya tidak hanya diperuntukkan pada satu etnis, golongan dan ras tertentu, tetapi diperuntukkan

untuk semua manusia, dengan demikian, Islam memiliki daya jangkau dan daya jelajah melampaui batas ruang dan waktu tertentu. Sebagai konsekuensi dari karakteristiknya yang universal tersebut, Islam meniscayakan sebuah kemampuan akulturatif terhadap lokalitas masyarakat dimana ia diterima. Jadi akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri atau dihindari. Hal ini akan lebih menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin dan “ Salih likulli zamanin wa makanin “ Ajaran Islam diibaratkan seperti filter yang akan menyaring adat atau budaya masyarakat. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, terutama nilai-nilai ketauhidan yang bebas dari kemusyrikan, maka hal itu dapat ditolirir, bahkan dapat dikembangkan sebagai hasanah budaya Islam dalam kehidupan masyarakat (Junaid. H, 2013).

Dalam Al-quran surah Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ  
عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh

diantara budi pekerti serta akhlakul karimah kaum salaf yang sholeh, yaitu berhentinya mereka dari segala perbuatan ataupun ucapan, sampai sekiranya mengetahui pertimbangannya menurut Al-Qur'an dan hadis, ataupun tradisi dikarenakan tradisi termasuk bagian dari syari'ah. Allah SWT. Berfirman: “Ambillah sifat pemaaf, suruhlah orang-orang melakukan yang ma'ruf (tradisi yang baik), dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh” Q.S. Al-A'raf(7):199. (Sya'rani, p.22)

Al-Imam al-Sya'rani mengatakan Hubungan atau interaksi Islam dan budaya lokal adalah sebagai upaya untuk menjalin hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup oleh masyarakat terkait.

Dalam perkembangannya tradisi lokal senantiasa bersanding dengan masuknya agama kesuatu daerah atau masyarakat. Karena adanya pertemuan tersebut maka budaya mengalami beberapa perubahan, diantaranya ada yang diterima, ditolak, dimodifikasi dan diganti. Sebuah unsur kebudayaan tertolak dalam sebuah proses interaksi bila terjadi pertentangan yang sangat mencolok dengan nilai-nilai tersebut contohnya pada masa kenabian budaya membunuh anak perempuan ditiadakan dengan hadirnya Islam itu sendiri. Kemudian ada pula budaya yang diterima diantaranya penggunaan symbol-simbol pada suatu kerajaan yang didalamnya mengandung makna agar rakyat senantiasa loyal, taat dan patuh pada kekuasaan pemimpin. Adapun budaya yang dimodifikasi berupa terlihat pada penampakan bangunan masjid Menara Kudus (Habibullah, 2022).

#### **2.2.4. Dakwah Kultural**

Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Ajaran tentang tauhid (pengesaan Tuhan) adalah universal yang harus menembus batas-batas geografis dan kultural yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sementara itu ekspresi kebudayaan dalam bentuk tradisi, cara berpakaian, arsitektur, sastra dan lain-lain memiliki muatan lokal yang tidak selalu sama (Abidin, 2009).

Pesan dakwah dalam budaya dapat diartikan sebagai pesan-pesan Islami yang menyentuh langsung dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat, yang mana pesan ini disampaikan dengan lemah lembut, tidak mencaci, dan tidak menghujat serta menghakimi budaya masyarakat. Dalam proses penyampaian pesan dakwah ini, seorang dai atau mubaligh sebagai subyek dakwah menjadikan dakwah kultural sebagai pendekatan dalam menyampaikan isi dari ajaran Islam. Pendekatan dakwah kultural yaitu pendekatan dakwah yang mendahulukan budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Nurnazmi, 2022)

### **2.3. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan kajian. Hasil-hasil penelitian dijadikan referensi untuk menunjang dan memperlancar penelitian, penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

(1). Sri Nur Ramadhana pada tahun 2014 dengan judul “Pesan-pesan Dakwah Dalam Tradisi Pakande-kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-bau”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : (1) untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. (2) mempererat tali silaturahmi. (3) memberi makan anak yatim. (4) mengingat serta mendoakan para pahlawan terdahulu yang membela daerah Kota Bau-Bau. (5) sebagai bentuk syukuran atas kembalinya pahlawan negeri dari medan perang dengan membawa kemenangan serta merupakan media pertemuan jodoh para muda-mudi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini

adalah sebagai berikut : (1). Penelitian sebelumnya terfokus pada objek *Pakande-kandea* sebagai sumber penelitian sedangkan penelitian ini terfokus objek *Pilumea'ano We'e*. (2). lokasi penelitian penelitian sebelumnya terletak di Kota Bau-Bau sedangkan penelitian ini lokasi penelitian terletak di Desa Bola.

(2) . Wawan Saputra pada tahun 2016 dengan judul “Pesan dakwah dalam tradisi *Mappadendang* di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng” metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) pesan dakwah tentang aqidah dalam tradisi *Mappadendang* adalah keimanan kepada Allah yang ditekankan pada sifatnya yang maha pemberi dan tempat untuk meminta. Yang tercermin dalam salah satu bagian dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu pesan dakwah yang tersirat dalam tradisi tersebut yakni anjuran untuk menutup aurat dengan pakaian yang menutup aurat, hal demikian dapat terlihat pada busana yang dikenakan dalam tradisi *Mappadendang* tersebut. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1). Lokasi yang digunakan penelitian sebelumnya terletak di Desa Kebo, Kecamatan Lilirau, Kabupaten Soppeng sementara penelitian ini lokasi penelitian terletak di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. (2). Objek yang diteliti peneliti sebelumnya adalah *Mappadendang* sementara objek penelitian ini adalah *Pilumea'ano We'e*.

(3) . Periyo Saputra pada tahun 2019 dengan judul “ Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Ngakiyah* Pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pelaksanaan tradisi *Ngakiyah* di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning

Kabupaten Kaur diawali dengan mengkhitankan anak perempuan. (2) Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Ngakiyah* yaitu akidah (nilai ketauhidan yaitu berdoa hanya kepada Allah). (3) Rasa syukur dikarunia anak perempuan serta untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1). Lokasi penelitian sebelumnya terletak di Desa Selika, Kabupaten Kaur sedangkan penelitian ini terletak di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. (2). Objek penelitian sebelumnya tradisi *Ngakiyah* sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *Pilumea'ano We'e*.

(4). Muhammad Rias Rasyid pada tahun 2022 dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Batumbang di Masjid Darul Amilin Desa Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tradisi batumbang ini dilaksanakan secara turun temurun dari awal terbentuknya Desa Jambu Raya yang mana orang tua pada saat itu mayoritasnya berasal dari kabupaten Hulu Sungai. (2) Adapun pesan dakwah yang dapat ditarik dari tradisi Batumbang ialah dalam melaksanakan suatu tradisi hendaknya diawali dengan menggunakan Akhlak dan Adab. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian adalah sebagai berikut : (1). Lokasi penelitian sebelumnya terletak di Desa Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar sedangkan penelitian ini terletak di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. (2). Objek penelitian sebelumnya yakni tradisi *Batubang* pada masjid yang ada di desa setempat.

(5). Andi Nur Alim pada tahun 2014 dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola Bugis di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros (Studi Dakwah

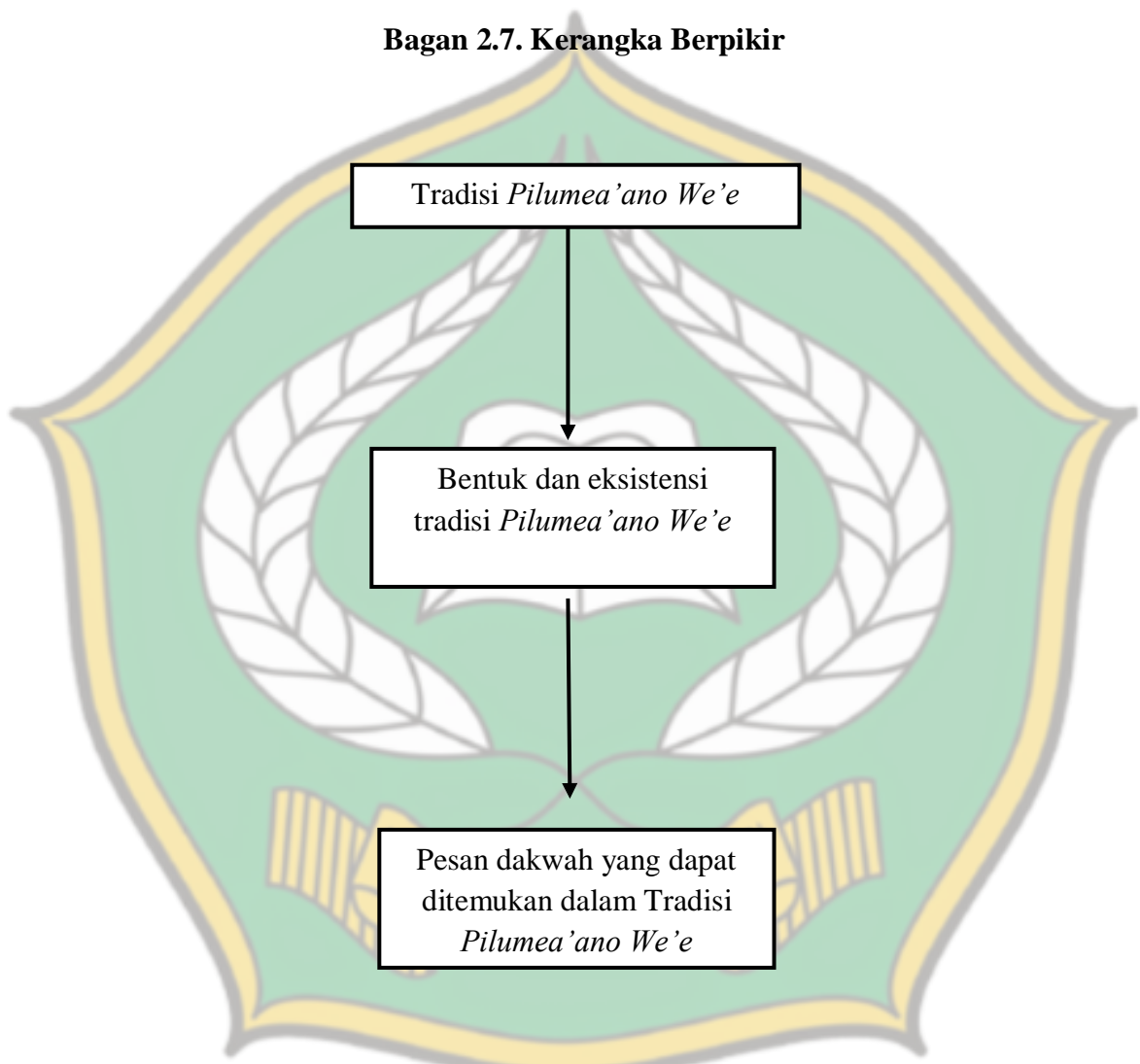
Kultural). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang secara holistic bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pesan dakwah dalam tradisi *menre bola*, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. (2) tradisi *menre bola* merupakan suatu bentuk tanda kesyukuran kepada Allah Swt atas apa yang telah di anugrahkan kepada hamba-hambanya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1). Lokasi penelitian sebelumnya terletak di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros sedangkan penelitian ini terletak di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. (2). Objek penelitian sebelumnya yakni tradisi *Menre Bola* sedangkan penelitian ini adalah tradisi *Pilumea'ano We'e*.

#### **2.4. Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir merupakan uraian ringkasan tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut adalah menjawab pertanyaan. Dalam kerangka pikir ini, akan dijelaskan mengenai alur berpikir yang digunakan peneliti. Kerangka penelitian ini diawali dengan mengetahui fokus yang akan diteliti yakni tradisi *pilumea'ano we'e* itu. Dari tradisi *pilumea'ano we'e* penulis akan meneliti berangkat dari pertanyaan yang peneliti telah cantumkan dalam rumusan masalah. Semua indikator tersebut penulis akan melanjutkan dengan melakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang penulis lakukan.



**Bagan 2.7. Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Akan tetapi data-datanya berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumentasi dan lain sebagainya, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan pendeskripsian secara analisis tentang suatu peristiwa untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktivitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan obyek penelitian dalam lingkungan hidupnya sesuai hasil pengamatan dan pengkajian dimana hasil yang akan dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan. Oleh karena itu penelitian pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif